

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus* Prain.) adalah salah satu tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak zaman pendudukan Jepang, namun sampai saat ini tanaman porang belum banyak dibudidayakan. Tanaman porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian termasuk keluarga Araceae dan kelas Monocotyledoneae. Porang dapat dijadikan salah satu jenis tanaman alternatif sumber bahan pangan karena memiliki kandungan gizi seperti kandungan karbohidrat, protein, serat dan lemak (Anggreany, 2020). Kandungan karbohidrat dari umbi porang banyak digunakan dalam industri kertas, tekstil, cat, bahan negatif film, bahan isolasi, pita seluloid dan bahan kosmetik (Ermianti dan Laksamanahardja, 1996 *dalam* Rahmadaniarti, 2015).

Sentral produksi porang di Indonesia antara lain adalah Jawa Timur, Nusa Tenggara Tengah, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sumatera. Sentra pengolahan tepung porang saat ini, yaitu di daerah Pasuruan, Madiun, Wonogiri, Bandung dan Maros (Anggreany, 2020). Di Provinsi Jawa Timur tanaman porang sudah menjadi salah satu jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) unggulan provinsi (Rahayuningsih, 2020).

Di Indonesia porang belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Chip umbi porang di Indonesia lebih banyak diekspor ke berbagai negara seperti Jepang, Australia, Korea, Srilanka, Pakistan, Malaysia, Selandia Baru, Italia, dan Inggris (Utami, 2021). Jumlah ekspor porang pada tahun 2018 sebanyak 254 ton dengan nilai ekspor sebesar Rp 11,31 miliar. Pada semester I tahun 2019 terdapat kenaikan 160 persen nilai ekspor porang sebanyak 5,7 ribu ton dan semester II tahun 2021 yaitu 14,8 ribu ton (Badan Karantina Pertanian, 2021 *dalam* Rahayuningsih dan Isminingsih, 2021).

Permintaan umbi porang yang terus meningkat setiap tahunnya, baik dari dalam maupun luar negeri tidak dapat mengimbangi permintaan pasokan porang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan tanaman porang untuk

menyediakan umbi porang dalam jumlah banyak dan berkelanjutan (Syarifudin, 2013). Kementerian Pertanian sedang mendorong pengembangan budidaya porang agar volume ekspornya terus meningkat (Rahayuningsih dan Isminingsih, 2021). Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan diantaranya karena tanaman tersebut potensi ekonominya cukup tinggi, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kecamatan Cingambul merupakan salah satu dari 26 kecamatan di Kabupaten Majalengka. Secara geografis Kecamatan Cingambul terletak di Tenggara Kabupaten Majalengka yaitu antara 108°17' sampai 108°24' Bujur Timur dan 6°57' sampai 7°03' Lintang Selatan. Luas Wilayah Kecamatan Cingambul adalah 37,03 Km² atau 3.703 ha dengan ketinggian antara 470 sampai 778 m di atas permukaan laut. Kecamatan Cingambul terdiri dari 13 desa, yaitu: Cidadap, Cikondang, Cimanggu, Cingambul, Cintaasih, Ciranjeng, Kondangmekar, Maniis, Muktisari, Nagarakembang, Rawa, Sedaraja dan Wangkelang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, 2020).

Wilayah Kecamatan Cingambul memiliki potensi untuk pengembangan tanaman porang karena di wilayah tersebut masih banyak lahan yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan lahan di wilayah tersebut diharapkan mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan daerah serta menjadi penghasil bagi masyarakat setempat. Sebelum dilakukan pengembangan tanaman porang di wilayah Kecamatan Cingambul perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan terlebih dahulu untuk mengetahui karakteristik lahan serta untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan di wilayah tersebut.

Evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*) (Bartelli dkk., 1976; FAO 1976; Ongaro 1998; dalam Arsyad, 2010). Hasil evaluasi lahan memberikan alternatif penggunaan lahan dan batas-batas kemungkinan penggunaannya serta tindakan-tindakan pengelolaan yang diperlukan agar lahan dapat digunakan secara lestari (Arsyad, 2010).

Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2015), dalam perencanaan tataguna lahan, perlu diketahui terlebih dahulu potensi dan kesesuaian lahan untuk berbagai

jenis penggunaan lahan, yang dapat diperoleh dengan cara survei dan pemetaan lahan. Upaya perbaikan perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi lahan tersebut. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka dapat diputuskan penggunaan lahan yang optimal untuk daerah yang direncanakan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah lahan di wilayah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka sesuai untuk pengembangan tanaman Porang (*Amorphophallus oncophyllus* Prain.)?
- b. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan di wilayah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka untuk tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus* Prain.)?

1.3 Maksud dan tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lahan di wilayah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka untuk pengembangan tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus* Prain.). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesesuaian lahan dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk pengembangan dalam rangka meningkatkan potensi lahan di wilayah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka untuk pengembangan tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus* Prain.).

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi pemerintah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dalam mengambil kebijakan perencanaan pengembangan wilayah.
- b. Sebagai salah satu informasi dan bahan pertimbangan untuk penanaman tanaman di lahan kering di daerah penelitian sehingga dapat meningkatkan efisiensi penanaman dan produktivitas tanaman.

- c. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis.